

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Penelitian ini menggunakan teori *agency* atau dikenal juga sebagai teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976) merupakan pencetus utama dalam teori keagenan yang terjadi di Amerika Serikat. Jensen berpendapat bahwa teori ini terkait dengan hubungan karena adanya ikatan pemberian wewenang untuk melakukan sebuah jasa atau mendelegasikan keputusan dari principal kepada agen. Dalam teori ini manajemen merupakan agen diberikan wewenang oleh para pemegang saham untuk menjalankan tugas sesuai dengan keinginan dari para pemegang saham.

Sehingga manajemen (agen) harus memuaskan keinginan pemegang saham, dengan cara menghasilkan keuntungan untuk mencapai ekspektasi para pemegang saham. Wewenang yang diberikan oleh para pemegang saham (principal) berbentuk kontrak kerjasama yang disebut dengan “nexus of contract”. Hubungan yang terjadi pada teori ini akan mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan antara agent dengan principal dikarenakan perbedaan tujuan yang ingin dicapai, ada keadaan dimana manajemen tidak bertindak sesuai dengan kemauan dari pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Pada konflik ini bisa saja manajer yang memiliki wewenang tersendiri dan merupakan agen akan melaporkan laba yang tidak sesuai dengan faktanya demi kepentingan pribadi untuk memperoleh keuntungan sehingga ini akan menimbulkan terjadinya manajemen laba. Jika manajemen laba terjadi, hal ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas laba di suatu perusahaan, dikarenakan dalam teori keagenan kualitas laba dijadikan sebagai salah satu alat ukur yang digunakan dalam menilai kualitas informasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Dalam menghindari terjadinya konflik antara pemilik dengan agen serta memaksimalkan kualitas laba, perusahaan menggunakan konsep atau

prinsip dari *Good Corporate Governance*. (Hamdani, 2016) mengatakan bahwa teori keagenan merupakan awal mula adanya konsep *Good Corporate Governance*, dimana dalam konsep *Good Corporate Governance* dapat timbul konflik karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan perusahaan. Sehingga teori keagenan ini ditujukan untuk meminimalkan kemungkinan adanya konflik melalui pengawasan dari kinerja para agen sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Sedangkan pada variabel independen lainnya yaitu persistensi laba, memiliki keterikatan dengan teori keagenan dikarenakan pihak prinsipal mengharapkan imbal balik atas investasinya, namun disisi lain pihak agen hanya memperdulikan kompensasi yang akan diterimanya jika laba perusahaan menunjukkan hasil yang baik. Sehingga pihak dari agen tidak memperdulikan persistensi laba dan imbal balik yang konsisten dilihat dari persistensi labanya seperti pihak prinsipal, hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik atas perbedaan kepentingan yang dialami oleh pihak prinsipal dan agen.

2.1.2 Teori Pemegang Saham

Teori pemegang saham (*shareholder theory*) menurut (Freeman, 1984) memiliki definisi bahwa teori pemegang saham menjelaskan mengenai individu atau kelompok orang yang memiliki pengaruh untuk mencapai sebuah tujuan perusahaan, serta perusahaan harus mempertimbangkan semua kepentingan dari para pemegang saham dalam pengambilan keputusan. Menurut (Syahdina & Fadillah, 2022) teori pemegang saham mengandung asumsi bahwa perusahaan tergantung pada para pemegang saham. Sehingga dalam teori ini perusahaan akan lebih mempertimbangkan prioritas bagi para pemegang saham dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Teori pemegang saham (*shareholder*) memiliki hubungan yang erat dengan variabel struktur modal dalam penelitian ini. Struktur modal yang memiliki definisi perbandingan hutang dengan aset dalam pendanaan aktivanya (W. Sari & Wiyanto, 2022). Jika sebuah perusahaan lebih sering

menggunakan pendanaan perusahaan menggunakan hutang, hal ini akan menyebabkan respon negatif bagi para pemegang saham, dikarenakan perusahaan yang lebih menggunakan hutang dalam pendanaannya dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan dalam mengelola pendanaan perusahaan (Anggrainy & Priyadi, 2019). Sehingga teori pemegang saham ini akan membuat perusahaan untuk lebih memperhatikan keseimbangan pendanaan perusahaannya, misalkan jika perusahaan menggunakan pendanaan hutang maka perusahaan dapat memanfaatkan hutang yang memiliki bunga lebih rendah untuk menjaga hubungan dengan pemegang saham agar tidak terjadi konflik dan dapat mencapai tujuan perusahaan (keuntungan) bersama-sama.

2.1.3 *Good Corporate Governance*

Penelitian (Martinus & Kusumawati, 2021) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memaksimalkan kualitas laba perusahaan dengan meminimalkan resiko terjadi konflik keagenan yaitu manipulasi laba sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan para investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Dalam (Polimpung, 2020) *corporate governance* merupakan peraturan yang mengatur terkait dengan hubungan yang terjadi diantara para pemegang saham dan juga pemangku kepentingan menurut bahwa *forum for corporate governance Indonesia* (FCGI).

Struktur atau konsep dari *corporate governance* ini juga akan meyakinkan para pihak yang mengatur perusahaan sudah melakukan kewajibannya yaitu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara tepat sesuai dengan 5 prinsip yang ada pada *Good Corporate Governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency dan fairness* (Suryati, 2020). Dalam penelitian (Polimpung, 2020) menyebutkan dalam mengatasi konflik agensi maka dapat menggunakan 2 mekanisme yaitu dari internal terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit, sedangkan dari eksternal yaitu kepemilikan institusional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nanang & Tanusdjaja, 2019) menyatakan bahwa persentase dari saham kepemilikan manajerial dapat meminimalkan konflik agensi atau perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajemen, dikarenakan jika manajemen memiliki saham pada perusahaan tersebut maka akan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Selain itu dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen dengan cara pengawasan dalam menghindari terjadinya manipulasi laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Alma Daniatun, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris dapat digunakan sebagai alat ukur dalam memperhitungkan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris independen merupakan dewan yang berdiri sendiri tanpa ada hubungan dengan dewan lainnya, sehingga perusahaan yang memiliki dewan komisaris akan terdorong untuk memperdulikan para pemangku kepentingan lainnya sesuai dengan prinsip GCG dan tentunya dapat menjaga kualitas laba.

Komite audit yang juga merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi konflik agensi, dapat menjadi salah satu cara meminimalkan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan manajemen dengan cara memanipulasi data dan menyebabkan konflik agensi. Peran komite audit dengan memberikan pengawasan yang menyeluruh pada pelaporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan dan hal ini dapat menjadi salah satu informasi penting bagi investor menimbang keputusan yang akan diambil (Astuti *et al.*, 2022).

2.1.4 Struktur Modal

Penelitian (Anggrainy & Priyadi, 2019) menyatakan bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan sebagai pembelanjaan dalam aktiva perusahaan. Menurut (Hasna & Aris, 2022) struktur modal merupakan penggunaan aset atau sumber dana yang dilakukan perusahaan yang

memiliki biaya tetap dengan tujuan untuk meningkatkan potensi pengembalian laba ke para pemegang saham. Sehingga struktur modal yang merupakan variabel independen satu ini dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk mengetahui seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibayarkan melalui hutang perusahaan. jika hasil menunjukkan bahwa nilai dari *debt to equity ratio* tinggi, berarti hutang perusahaan semakin tinggi, sedangkan jika *debt to equity ratio* rendah maka perusahaan membiayai asetnya dengan modal sendiri, yang berarti hutang perusahaan rendah. Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* tinggi akan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan dalam pengelolaan dananya, dikarenakan semakin besar rasio ini maka akan berisiko terhadap beban utang yang ditanggung perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dimiliki perusahaan (Mardiana *et al.*, 2022).

2.1.5 Persistensi Laba

Persistensi laba dalam penelitian (Marlina & Idayanti, 2021) merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini atau laba tahun berjalan dimasa yang akan mendatang. Dengan kata lain persistensi laba merupakan laba yang diharapkan dimasa mendatang tercermin pada laba yang ada di tahun berjalan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang stabil, hal ini dapat dikatakan seperti itu karena persistensi laba selalu berhubungan dengan stabilitas, keberlanjutan, dan pengulangan dari waktu ke waktu (Priskanodi *et al.*, 2022). Pengertian tersebut juga sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khafid & Alifia, 2018) dimana peneliti berpendapat bahwa persistensi laba merupakan pengukuran laba yang didasari dari laba yang lebih berkelanjutan atau *sustainable* adalah laba yang memberikan kualitas baik.

2.1.6 Kualitas Laba

Kualitas laba yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini memiliki definisi bahwa kualitas laba merupakan laba yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan serta untuk memprediksi kinerja dimasa yang akan datang (Healy & Wahlen, 1999). Informasi dari laba ini sangat

penting bagi para pemangku kepentingan, sehingga informasi laba haruslah yang berdasarkan fakta dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Anggrainy & Priyadi, 2019). Menurut (Dechow & Schrand, 2004) laba yang berkualitas merupakan laba yang mengandung unsur dasar didalamnya dengan menggambarkan kinerja operasi perusahaan dan dijadikan sebagai indikator untuk kinerja operasi dimasa depan. Jika kualitas laba perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi perkembangan perusahaan dimasa depan, karena kualitas laba yang disajikan dengan baik dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu merupakan pembandingan sesuai dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini dan akan digunakan untuk memperluas informasi teori.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Melgarejo (2019)	The impact of corporate governance on earnings quality: evidence from Peru	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
2	Suryati (2020)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: <i>Good</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba

		<i>Corporate Governance</i>				
3	Martinus & Kusumawati (2021)	Pengaruh Perusahaan Riil, Dan Pemerintah Terhadap Laba Pada Perusahaan Di Indeks Lq-45	Tata Kelola Manajemen Laba Kepemilikan Kualitas	Variabel dependen: Kualitas Laba	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
4	Wicaksono & Rahmawati., (2019)	Pengaruh Manajerial, <i>Good Corporate Governance</i> Differences Terhadap Laba Perbankan Di Indonesia	Kecakapan <i>Good Corporate</i> Dan Book Tax Kualitas	Variabel dependen: Kualitas Laba	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
5	Puspita et al., (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Intervening (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Subsektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2019)	<i>Good Corporate Investment</i> Terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen: Kualitas Laba	Variabel independen: <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba
6	Ilham et al., (2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Laba Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Logam dan Mineral	<i>Good Corporate</i> Kualitas	Variabel dependen: Kualitas Laba	Variabel independen:	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba

			<i>Good Corporate Governance</i>	
7	Pratama <i>et al.</i> , (2022)	Capital Structure, Liquidity, And Financial Performance On The Quality Of Earnings	Variabel dependen: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
			Variabel independen: Struktur Modal	
8	Anggrainy & Priyadi., (2019)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
			Variabel independen: Struktur Modal	
9	Zulman & Abbas., (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
			Variabel independen: Struktur Modal	
10	Mardiana <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	Variabel dependen: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
			Variabel independen: Struktur Modal	
11	Hasna & Aris., (2022)	Pengaruh Asimetri Informasi, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set Dan Struktur Modal Terhadap	Variabel dependen: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

		Kualitas Laba		Variabel independen: Struktur Modal	
12	Sari & Wiyanto., (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan		Variabel dependen: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
13	Astuti <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020		Variabel dependen: Kualitas Laba	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba
14	Petra <i>et al.</i> , (2020)	Pengaruh Persistensi Laba Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)		Variabel dependen: Kualitas Laba	Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba
15	Rizqi <i>et al.</i> , (2020)	Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh Dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba		Variabel dependen: Kualitas Laba	Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba
16	Salim <i>et al.</i> ,	Pengaruh <i>Good Corporate</i>		Variabel independen: Persistensi Laba	Persistensi laba

(2020)	<i>Governance, Persistence Dan Conservatism Terhadap Earnings Quality</i>	Earnings Accounting Terhadap	dependen: Kualitas Laba Variabel independen: Persistensi Laba	berpengaruh terhadap kualitas laba
17 (2021)	Eliana <i>et al.</i>	Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Studi Empiris Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2018	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba
18 (2022)	Kristanti	Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020)	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba
19 (2022)	Yulianti & Rahmah.,	Pengaruh Persistensi Laba, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 - 2020	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel independen: Persistensi Laba	Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba
20 (2023)	Islamiati.,	The Effect of Investment Opportunity Set (IOS), Earnings Persistence and Accounting Conservatism on Earnings Quality with	Variabel dependen: Kualitas Laba Variabel	Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

Voluntary Disclosure as an
Intervening Variable

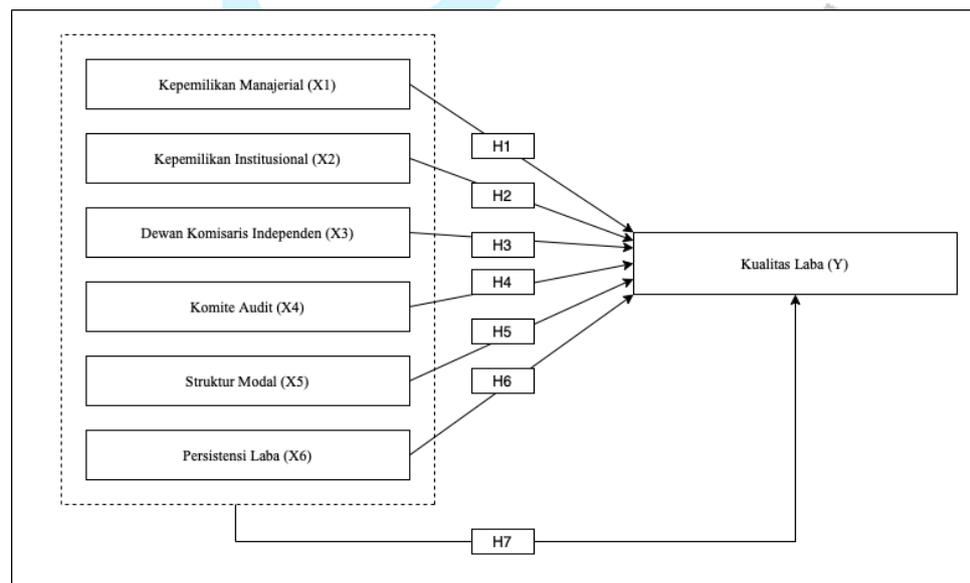
independen:
Persistensi Laba

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai *Good Corporate Governance*, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan tiga variabel independen yang diambil pada penelitian ini secara bersamaan untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh yang diberikan terhadap kualitas laba pada sektor perbankan. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mendapatkan hasil empiris dikarenakan masih terdapat kesenjangan yang terjadi diantara penelitian terdahulu, sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali agar dapat mendukung dan memperkuat hasil yang didapatkan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini juga akan melakukan uji simultan pada semua variabel sehingga hasil pada penelitian ini akan beragam dibandingkan penelitian sebelumnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran yang dilakukan oleh penulis terkait penelitian yang dilakukan:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diungkapkan oleh penulis dan telah disajikan sebelumnya pada rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran. Maka dari itu, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba

Good Corporate Governance merupakan salah satu konsep untuk menghindari terjadinya konflik antara agen dan *principal* (Polimpung, 2020). Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik akan meningkatkan kepercayaan dari para investor untuk menanamkan modalnya, dikarenakan para investor berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* dengan baik akan meminimalkan terjadinya manipulasi laba (Suryati, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian mengenai *Good Corporate Governance*, seperti (Suryati, 2020) yang mendapatkan hasil bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba, hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Martinus & Kusumawati, 2021) dan (Ilham *et al.*, 2022) bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Martinus & Kusumawati, 2021) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dapat diukur dengan menggunakan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Maka dari itu penulis menarik hipotesis untuk *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bagian dari *Good Corporate Governance*, dimana manajer dalam perusahaan juga merupakan salah satu pemegang saham perusahaan. Sehingga manajer yang memiliki saham dalam perusahaan ikut turut serta dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan, yang dilihat dari tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Martinus & Kusumawati, 2021). Sehingga persentase kepemilikan saham manajerial dapat

meminimalkan konflik dari teori agensi karena manajer yang memiliki saham dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Fachrurrozie, 2021) menyebutkan bahwa makin banyak kepemilikan saham manajer akan memberikan dampak terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Polimpung, 2020), dan (Martinus & Kusumawati, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan pendapat mengenai kepemilikan manajerial, maka penulis menarik kesimpulan bahwa variabel *Good Corporate Governance* dengan pengukuran kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kualitas laba.

Maka dari itu penulis hendak meneliti mengenai pengaruh yang diberikan oleh variabel *Good Corporate Governance* menggunakan pengukuran dari kepemilikan manajerial terhadap variabel kualitas laba untuk menguatkan hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba

Kepemilikan institusional dapat meminimalkan terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, dimana dalam penelitian ini kepemilikan institusional terdiri dari saham institusi dan juga lembaga lain di luar perusahaan (Martinus & Kusumawati, 2021). Penelitian yang dilakukan (Dewi & Fachrurrozie, 2021) menyatakan bahwa semakin banyak kepemilikan institusional dalam perusahaan, akan meningkatkan pengawasan ke manajemen di perusahaan yang tentunya akan meminimalkan terjadinya sebuah manipulasi laba dalam perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat mengendalikan manajemen dalam menghindari terjadinya konflik teori agensi yaitu manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Fachrurrozie, 2021) dan (Martinus & Kusumawati, 2021) memiliki hasil dari penelitian yaitu

kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut dan pendapat mengenai kepemilikan institusional, maka penulis menarik kesimpulan bahwa variabel *Good Corporate Governance* dengan pengukuran kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kualitas laba.

Maka dari itu penulis hendak meneliti mengenai pengaruh yang diberikan oleh variabel *Good Corporate Governance* menggunakan pengukuran dari kepemilikan institusional terhadap variabel kualitas laba untuk menguatkan hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba

Dewan komisaris independen memiliki sifat independen atau berdiri sendiri, dengan kata lain dewan komisaris independen merupakan pihak netral yang tidak memiliki hubungan atau kepentingan di dalam perusahaan untuk mengawasi (kontrol) operasi bisnis di suatu perusahaan. Sehingga dewan komisaris independen dapat meminimalkan terjadinya konflik keagenan antara pemegang saham dengan dewan direksi (Martinus & Kusumawati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Ilham *et al.*, 2022) dan (Martinus & Kusumawati, 2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan pendapat mengenai dewan komisaris independen, maka penulis menarik kesimpulan bahwa variabel *Good Corporate Governance* dengan pengukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kualitas laba. Karakteristik dari dewan komisaris independen yang berdiri sendiri tersebut akan menjadi sebuah mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Maka dari itu penulis hendak meneliti mengenai pengaruh yang diberikan oleh variabel *Good Corporate Governance* menggunakan pengukuran dari dewan komisaris independen terhadap variabel kualitas

laba untuk menguatkan hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba

Komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam perusahaan untuk mengawasi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat meminimalkan perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan seperti melakukan manajemen laba yang merupakan bagian dari teori agensi (Astuti *et al.*, 2022). Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris bertujuan untuk mengawasi perusahaan untuk menyajikan laba yang berkualitas sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pihak pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Widmasari *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Polimpung, 2020), (Martinus & Kusumawati, 2021), dan (Astuti *et al.*, 2022) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan pendapat mengenai komite audit, maka penulis menarik kesimpulan bahwa variabel *Good Corporate Governance* dengan pengukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap variabel dependen kualitas laba.

Maka dari itu penulis hendak meneliti mengenai pengaruh yang diberikan oleh variabel *Good Corporate Governance* menggunakan pengukuran dari komite audit terhadap variabel kualitas laba untuk menguatkan hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H4: Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal akan menunjukkan perusahaan akan menggunakan hutang atau modal dalam pembelanjaan aktivasnya (Anggrainy & Priyadi, 2019). Tingkat besarnya hutang dalam pendanaan sebuah perusahaan akan mempengaruhi kualitas laba dan juga menurunnya minat investor dalam memberikan investasinya (Hasna & Aris, 2022). Penelitian yang

dilakukan oleh (Pratama *et al.*, 2022), (Hasna & Aris, 2022) dan (W. Sari & Wiyanto, 2022) pada tahun yang sama menunjukkan hasil penelitian bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal berdasarkan teori pemegang saham dapat membuat perusahaan untuk lebih memperhatikan keseimbangan pendanaan perusahaannya, sehingga dapat menjaga kualitas laba perusahaan dan menarik minat para investor jika sebuah perusahaan dapat menjaga keseimbangan hutang dengan modal yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan pendapat mengenai struktur modal, maka penulis menarik kesimpulan bahwa variabel independen struktur modal berpengaruh terhadap variabel dependen kualitas laba. Dikarenakan perusahaan dengan hutang yang tinggi akan memberikan dampak yang buruk terhadap kualitas laba, sedangkan perusahaan dengan hutang yang rendah akan meningkatkan kualitas laba yang dimiliki perusahaan.

Maka dari itu penulis hendak meneliti mengenai pengaruh yang diberikan oleh variabel struktur modal terhadap variabel kualitas laba untuk menguatkan hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H5: Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.3 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Persistensi yang tinggi berarti perusahaan memiliki kualitas laba yang baik, hal ini dapat dikatakan seperti tersebut karena laba yang memiliki persistensi tinggi pada tahun berjalan akan mencerminkan sebuah laba dimasa yang akan mendatang (Rizqi *et al.*, 2020). Pihak prinsipal mengharapkan imbal balik atas investasinya, namun disisi lain pihak agen hanya memperdulikan kompensasi yang akan diterimanya jika laba perusahaan menunjukkan hasil yang baik. Sehingga karena adanya perbedaan kepentingan yang dialami oleh pihak prinsipal dan agen ini dapat menyebabkan konflik keagenan, maka perusahaan harus mempertimbangkan hubungan yang terjadi antara principal dan agen untuk menghasilkan laba yang berkualitas bagi perusahaan. Hasil persistensi laba

yang berpengaruh terhadap kualitas laba juga telah ditemukan dalam penelitian terdahulu pada (Petra *et al.*, 2020), (Rizqi *et al.*, 2020), dan (Eliana *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda tersebut dan pendapat mengenai persistensi laba, maka penulis menarik kesimpulan bahwa variabel independen persistensi laba berpengaruh terhadap variabel dependen kualitas laba. Dikarenakan laba yang berkualitas cenderung memiliki persistensi yang tinggi, hal ini juga diungkapkan dalam penelitian oleh (Rizqi *et al.*, 2020). Sehingga dapat laba pada tahun berjalan dengan persistensi yang tinggi akan mencerminkan penghasilan laba dimasa yang akan mendatang.

Maka dari itu penulis hendak meneliti mengenai pengaruh yang diberikan oleh variabel persistensi laba terhadap variabel kualitas laba untuk menguatkan hasil dari penelitian sebelumnya. Berikut hipotesis penelitian yang penulis rumuskan.

H6: Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

2.5.4 Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan Persistensi Laba Secara Simultan Terhadap Kualitas Laba

Sudah ditemukan banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian dengan menguji secara parsial variabel *Good Corporate Governance*, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba dengan hasil yang berbeda baik negatif maupun positif. Namun, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang menguji secara simultan atau bersamaan terkait dengan variabel *Good Corporate Governance*, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Maka dari itu hipotesis terakhir dari penelitian ini yaitu:

H7: *Good Corporate Governance*, struktur modal, dan persistensi laba secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

